

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa nifas dimulai selesainya *plasenta* lahir serta berakhir ketika organ-organ rahim kembali ke keadaan sebelum hamil. Masa nifas pula terjadi sekitar 6 minggu. Pada masa nifas terdapat berbagai komplikasi seperti masalah dalam produksi ASI yang tidak lancar, puting lecet, payudara bengkak, abses payudara, puting susu datar atau terbenam, sindrom ASI kurang, ibu bekerja, ibu melahirkan dengan sectio caesar dan ibu dengan kondisi sakit (Purwoastuti, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 dilihat dari *Global Breastfeeding Scorecard* 2023, angka pemberian ASI selama enam bulan telah mencapai 48%. Angka ini mendekati target *World Health Assembly* 2025 sebesar 50%. Target mencapai angka 70% pada 2030. Artinya, masih ada sekitar 22% lagi yang harus dikejar selama enam tahun. Angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2022 menjadi 48,6 persen pada tahun 2023 (WHO, 2023).

Pemberian ASI di Indonesia selama 2 tahun kehidupan seorang bayi terjadi penurunan pada tahun 2022 menjadi 86,5% pada tahun 2023 menjadi 63,9% dan masih dibawah target 80%. Masalah menyusui yang paling banyak terjadi pada ibu menyusui ± 17.230.142 jiwa yang terdiri dari puting susu lecet 56,4%, bendungan payudara 36,12% dan mastitis 7,5% (Kemenkes RI, 2023).

Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2023 mencatat cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi di provinsi itu 78,3% pada tahun 2023, turun dibandingkan akhir tahun 2022 lalu yang hanya 80,2%. Capaian pemberian ASI ini yang terendah di Kota Padang 70,3% dan yang tertinggi di Kota Payakumbuh 90,6%. Target menyusui ini masih sulit di capai karena masih belum lancarnya pengeluaran ASI yang terjadi salah satunya sindrom kekurangan ASI (Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2023).

Masalah yang terjadi pada masa menyusui diantaranya adalah tersumbatnya saluran ASI yang menyebabkan rasa sakit, demam, payudara berwarna merah, teraba ada benjolan yang terasa sakit atau bengkak dan payudara mengeras, hal ini dapat mempengaruhi proses pemberian ASI. Faktor yang mempengaruhi frekuensi dan durasi pemberian ASI adalah kurang pelayanan konseling, laktasi petugas kesehatan, masa cuti yang terlalu singkat bagi ibu yang bekerja, persepsi sosial budaya dan keagresifan produsen susu formula mempromosikan produknya kepada masyarakat dan petugas kesehatan. Kesalahan dalam hal frekuensi dan durasi pemberian ASI yaitu produksi ASI kurang, ASI tersumbat, payudara bengkak, bendungan ASI, mastitis dan abses payudara (Ardyan, 2023).

Kelancaran produksi ASI juga menentukan keputusan menyusui. Ibu yang menghasilkan ASI yang cukup cenderung untuk menyusui bayinya. Ibu akan memberikan ASI, memberikan kolostrum, seks, perlekatan yang baik, menyusui sebanyak bayi (*on demand*), tidak ada makanan dan minuman tambahan, dan memerah susu saat tidak di rumah. Inisiasi Menyusui Dini

(IMD) adalah meletakkan bayi di atas perut, di dada atau perut ibu, sehingga kulit bayi menyentuh kulit ibu, setidaknya satu jam setelah lahir. Jika kontak terhalang oleh kain atau selesai dalam waktu satu jam, itu dianggap tidak sempurna dan IMD tidak akan dilakukan (Karuniawati et al., 2020).

Kendala dalam memberikan ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan yaitu produksi ASI yang sedikit. Keadaan emosi ibu yang berkaitan dengan *reflex oksitosin* ibu dapat mempengaruhi produksi ASI sekitar 80% sampai 90%. Kondisi emosional ibu dalam keadaan baik, nyaman dan tanpa tekanan maka dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (Yunarsih, 2021). Untuk mengatasi hal ini dilakukan pijat oksitosin yang berfungsi untuk refleks *let down* dan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara (*engorgement*), mengurangi sumbatan Air Susu Ibu (ASI), merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Rasinah, dkk, 2022).

ASI tidak keluar adalah kondisi tidak diproduksi ASI atau sedikitnya produksi ASI. Hal ini disebabkan pengaruh hormon oksitosin yang kurang bekerja sebab kurangnya rangsangan isapan bayi yang mengaktifkan kerja hormon oksitosin. Hormon oksitosin bekerja merangsang otot polos untuk meremas ASI yang ada pada alveoli, lobus serta duktus yang berisi ASI yang dikeluarkan melalui puting susu (Fikawati, 2021).

Dampak yang terjadi jika bayi tidak diberikan ASI yaitu bayi rentan terhadap resiko penyakit dan infeksi seperti diare, ISPA, pneumonia, penurunan berat badan yang signifikan pada bayi dan resiko kematian dan

dampak yang terjadi pada masa akan datang pertumbuhan dan perkembangannya terhambat, kecerdasan anak menurun, kurang gizi, obesitas dan caries gigi akibat pemberian susu formula (Hamdayani 2023).

Salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pemijatan punggung. Pemijatan punggung ini berguna untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin menjadi lebih optimal dan pengeluaran ASI menjadi lancar (Purwoastuti, 2022). Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat Oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Suryani, 2023).

Penelitian yang dilakukan Saputri (2023) tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di BPM Noranita Kurniawati ditemukan hasil produksi ASI pretest mean 9,9 dan produksi ASI posttest mean 13,5. Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum ditemukan hasil $pvalue=0,000$. Penelitian Mustika (2022) tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada Ibu Pospartum ditemukan hasil rata-rata sebelum 2,0 dan rata-rata setelah 4,3. Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum ($pvalue=0,000$). Penelitian Anggraini (2020) tentang efektifitas pijat oketani dan pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI) ditemukan hasil pretest (82,41) dan Posttest (5,9). Ada pengaruh pijat oksitosin dengan meningkatkan produksi ASI ($pvalue=0,000$).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan tanggal 06 Maret 2025 dengan cara wawancara terhadap 10 orang ibu, 4 orang mengatakan kurang percaya diri, cemas dan bayinya menangis, menolak menyusui karena ASI belum keluar dan ibu mengatakan puting datar atau masuk kedalam sebanyak 2 orang dan ibu mengatakan puting susu lecet sebanyak 1 orang. Ibu dan keluarga tidak mengetahui bagaimana cara memperlancar ASI. Belum ada tindakan pijat oksitosin pada ibu menyusui dan 3 orang lagi mengatakan ASInya tidak ada masalah.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang pengaruh terapi pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di Ruang Kebidanan RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh terapi pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di Ruang Kebidanan RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025 ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di Ruang Kebidanan RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata kelancaran ASI sebelum dan sesudah diberikan terapi pijat oksitisin pada ibu menyusui di Ruang Kebidanan RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025
- b. Diketahui pengaruh terapi pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di Ruang Kebidanan RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dalam hal penyusunan proposal serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dibangku perkuliahan serta memberikan pengalaman bagi peneliti dalam hal melaksanakan penelitian tentang ada pengaruh terapi pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di Ruang Kebidanan RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai ada intervensi lain yang dapat mempengaruhi kelancaran ASI

2. Praktis

a. Bagi RSUD Dr. Rasidin

Diharapkan dapat memberikan sumbangan saran dan informasi bagi pimpinan RSUD Dr. Rasidin Padang sebagai bahan pertimbangan dan menentukan kebijakan terkait dengan pelayanan kesehatan masyarakat khususnya tentang pentingnya pemberian pijat oksitosin untuk kelancaran ASI.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan dan menambah referensi di perpustakaan Universitas Alifiah Padang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh terapi pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di Ruang Kebidanan RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025. Variabel independen (terapi pijat oksitosin) dan variabel dependen (kelancaran ASI). Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *pre eksperiment* dengan pendekatan *one group pretest* dan *posttest*. Penelitian dilakukan di Ruang Kebidanan RSUD Dr. Rasidin bulan Maret – Agustus 2025. Pengumpulan data dilaksanakan tanggal 03 – 21 Juli 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu post partum yang ASInya tidak lancar dirawat di Ruang Kebidanan RSUD Dr. Rasidin Padang berjumlah 52 orang dengan sampel 14 orang. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan cara lembar observasi. Data dianalisa

secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariate. Uji statistik yang digunakan uji *Wilcoxon*.

